

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam tahapan perkembangan manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai adanya perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Rahmah dkk, 2024). Pada masa tersebut, remaja akan mengalami beberapa kejadian seperti pencarian jati diri, senang bereksplorasi, mengalami tekanan sosial, maupun adanya perubahan-perubahan yang lainnya dalam bentuk fisik maupun psikis (Hazadiyah dkk, 2012.). Seorang remaja dalam proses mencapai masa kedewasaan membutuhkan sikap salah satunya kepercayaan diri (Antu dkk, 2023).

Hakim (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap orang, begitu juga dengan remaja. Kurangnya kepercayaan diri dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja. Kurangnya rasa kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, kesulitan mengenal dirinya dan tugas perkembangan lainnya (Riyanti & Darwis, 2020).

Menurut Lestari (2016) kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak negatif pada korban seperti merasa bahwa hidupnya sia-sia, tidak mempunyai makna hidup, dan kecenderungan untuk menarik diri dari kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Mildawani (2014) kurangnya kepercayaan diri dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan jiwa seseorang karena kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan seseorang tersebut mudah tersinggung dengan perkataan orang lain sehingga ia akan menjauhi pergaulan dengan orang lain, menyendiri, tidak berani dalam mengungkapkan pendapat maupun bertindak. Kurangnya kepercayaan diri juga menimbulkan sifat malu yang dapat membuat potensi yang dimiliki remaja dapat terkubur dan tidak berkembang secara optimal.

Faktanya terdapat remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah (Budi Astuti & Daud, 2024). Namun, realitas yang terungkap di lapangan ditemukan banyaknya remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah (Fitri, 2018; Devi Juniawati & Nedra Wati, 2021; Novilia & Budiman, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan angket yang melibatkan siswa/i kelas XI-1 dan kelas XI-2 di SMA Negeri 1 Sei Rampah, menunjukkan bahwa kepercayaan diri sebanyak 28,5% atau sebanyak 10 orang siswa/i berada pada kategori “Sangat Rendah”, 51,5% atau sebanyak 18 orang siswa/i berada pada kategori “Rendah”, dan hanya 20% atau sebanyak 7 orang siswa/i berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sei Rampah mengalami rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki dimana sebanyak 60% total pertanyaan memilih “Setuju” pada pernyataan “Saya merasa usaha saya tidak pernah membuahkan hasil” dan sebanyak 42,4% responden “Setuju” dengan pernyataan “ Saya merasa kemampuan saya lebih rendah dari orang lain”.

Seorang remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan cenderung mengalami rasa cemas dan pesimis. Sebaliknya remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan menghadapi dunia dengan sikap yang positif dan optimis (Hulukati, 2016). Rendahnya rasa percaya diri biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan, serta pola asuh orang tua yang salah (Fitri, 2018). Menurut Santrock (2003) salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu hubungan dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Vega (2019) yang menyatakan bahwa hubungan dengan orang tua yang baik meningkatkan kepercayaan diri pada anak, kepercayaan diri anak akan meningkat jika tidak mengalami kekerasan verbal, dan hubungan dengan orang tua yang baik tidak akan melakukan kekerasan verbal pada anaknya.

Banyak orang tua yang bersikap tegas dan keras dalam mendidik dan mendisiplinkan anak, dan dalam proses tersebut masih terdapat orang tua yang melakukan kekerasan verbal lewat tutur kata terhadap anak. Dalam Huraerah (2012) mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

Menurut Titik Lestari dalam Novitasari (2020), kekerasan verbal memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri anak. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering dimarahi akan menginternalisasi pemahaman bahwa dimarahi selalu berkaitan dengan kesalahan yang mereka lakukan. Semakin sering seorang anak dimarahi, semakin kuat keyakinannya bahwa setiap tindakannya adalah salah. Akibatnya, anak dapat kehilangan kepercayaan diri dan merasa takut untuk mencoba hal-hal baru. Pada dasarnya orang tua menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat anak mereka menjadi disiplin, seperti halnya orang tua yang memiliki anak remaja. Remaja sering kali menganggap dirinya paling benar dan mengabaikan perkataan orang tua. Ketika anak mulai melakukan pemberontakan, orang tua akan memarahi anaknya, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya sebagai bentuk hukuman (Arsih, 2010),

Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), data dari tahun 2019 jumlah kekerasan verbal pada anak berjumlah 32 kasus dan meningkat di tahun 2020 menjadi 119 kasus. Kemudian di tahun 2021

bertambah menjadi 515 kasus, dan turun menjadi 454 kasus di tahun 2022. (Rizaty, Monavia Ayu., 2022).

Salah satu penyebab yang menjadi faktor rendahnya kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh *Verbal Abuse* yang mereka alami di lingkungan keluarga, terutama yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Dimana berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui penyebaran angket yang melibatkan 35 siswa-siswi remaja di kelas XI SMA Negeri 1 Sei Rampah, menunjukkan hasil bahwa terdapat 17% atau sebanyak 6 orang siswa/i berada pada kategori “Sangat Tinggi”, 51% atau sebanyak 18 orang berada pada kategori “Tinggi”, 26% atau sebanyak 9 orang berada pada kategori “Rendah”, dan 6% atau sebanyak 2 orang berada pada kategori “Sangat Rendah”. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orang tua di rumah, hal ini juga diperkuat dengan hasil jawaban responden sebanyak 38% yang memilih “Setuju” pada pernyataan “Orang tua saya selalu berkata kasar” dan sebanyak 42% memilih “Setuju” pada pernyataan “Saya merasa takut ketika berbicara kepada orang tua” dan sebanyak 48% responden memilih “Setuju” pada pernyataan “Saya sulit untuk bercerita dengan orang tua”, hal ini menandakan bahwa kurangnya komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak dan memiliki dampak yang kuat terhadap kepercayaan diri pada siswa.

Studi ini memberikan hasil yang konsisten bahwa terdapat pengaruh *Verbal Abuse* terhadap kepercayaan diri remaja sehingga semakin tinggi *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah *Verbal Abuse* yang

dilakukan oleh orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja. (Ilmu et al., 2023; Juliana, 2024; Juniawati et al., 2021; Rahmah et al., 2024b; Ulfah & Winata, n.d.).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri pada remaja adalah *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orang tua. *Verbal Abuse* tersebut dapat berupa kata-kata kasar, hinaan, bentakan, atau celaan yang diterima secara terus menerus, yang dimana dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap kondisi emosional anak. Pola asuh yang keras dan penggunaan bahasa yang menyakitkan dalam mendisiplinkan anak kerap tidak disadari dapat melukai perasaan serta menurunkan harga diri anak. Akibatnya, anak akan menginternalisasi pandangan negatif terhadap diri sendiri dan merasa takut dalam mengambil keputusan atau mencoba hal-hal baru.

Dapat disimpulkan bahwa pada fase remaja sering dituntut untuk mulai membentuk identitas diri serta mengembangkan berbagai kemampuan yang menunjang kemandirian dan kematangan emosional. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan seseorang atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan hidup. Kepercayaan diri yang rendah pada remaja dapat menghambat perkembangan sosial, mengurangi partisipasi aktif dalam lingkungan, serta menurunkan keberanian untuk mengekspresikan diri. Selain itu, remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri yang memadai cenderung mengalami kecemasan sosial, rasa tidak berharga, hingga menarik diri dari pergaulan.

Selain itu, komunikasi orang tua dengan anak juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam membentuk rasa percaya diri. Ucapan yang berulang kali bernada kasar, merendahkan, atau membandingkan dapat masuk kategori *Verbal Abuse* dan berdampak negatif terhadap kepercayaan diri remaja. Namun, cara komunikasi ini tidak bisa dilepaskan dari latar budaya masing-masing etnis. Misalnya, dalam masyarakat Jawa sendiri memiliki tingkat tutur '*unggah-ungguh*' (*ngoko, madya* atau *krama inggil*), penggunaannya dipilih penutur ketika berbicara dengan petutur sesuai dengan situasi interaksi tertentu (Adisumarto, 1991 : 26). Budaya Jawa dikenal dengan budaya tutur kata yang halus dan penuh tata krama, sehingga ketika anak menerima ucapan keras dari orang tua, hal tersebut lebih mudah dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal dan bisa melukai harga diri anak. Sebaliknya, masyarakat Batak Toba memiliki gaya komunikasi yang lebih lugas, tegas, dan sering kali bernada tinggi. Bagi sebagian anak Batak Toba, bentuk komunikasi yang keras bisa dianggap wajar dalam interaksi keluarga, meskipun tetap berpotensi mengganggu kepercayaan diri apabila frekuensinya tinggi dan disertai makna merendahkan. Seperti yang dikemukakan Nurhanifah dkk. (2020), komunikasi dalam keluarga Batak Toba cenderung lebih terbuka dan langsung, sementara komunikasi keluarga Jawa lebih berhati-hati dan menghindari konfrontasi.

Masyarakat Jawa dikenal memiliki gaya komunikasi yang halus, pelan, dan penuh tata krama. Prinsip *tepa selira* dan *andhap asor* membuat orang Jawa menghindari kata-kata keras atau konfrontatif. Dalam keluarga, orang tua Jawa menekankan pentingnya sopan santun dan menjaga perasaan lawan

bicara. Oleh karena itu, ketika remaja Jawa menerima ucapan bernada tinggi atau merendahkan, hal tersebut lebih mudah ditafsirkan sebagai kekerasan verbal. Penelitian Gunarwan (2004) menunjukkan bahwa strategi bertutur masyarakat Jawa cenderung menggunakan bentuk “di dalam hati” yaitu menyampaikan maksud dengan halus dan tidak langsung sebagai upaya menjaga keharmonisan. Hal ini membuat remaja Jawa lebih sensitif terhadap bentuk komunikasi negatif, sehingga perkataan keras lebih cepat melukai harga diri dan menurunkan kepercayaan diri.

Berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat Batak Toba memiliki karakter komunikasi tegas, lugas, dan terbuka. Nada bicara yang keras sering dianggap sebagai ekspresi spontan, bukan kemarahan. Dalam keluarga Batak Toba, keterusterangan dipahami sebagai bentuk kedisiplinan dan kasih sayang. Remaja yang tumbuh dalam budaya ini memaknai gaya komunikasi keras sebagai sesuatu yang wajar. Namun, meskipun nada tinggi dianggap normal, bentuk verbal yang mengandung hinaan atau celaan tetap dapat menurunkan kepercayaan diri jika dilakukan terus menerus. Temuan Gunarwan (2004) menjelaskan bahwa masyarakat Batak lebih sering menggunakan bentuk tutur “terus terang tanpa basa-basi”, sehingga teguran yang keras dipahami sebagai kebiasaan budaya meskipun tetap berpotensi melukai psikologis anak.

Perbedaan gaya komunikasi ini menjadikan persepsi remaja terhadap ucapan orang tua tidak seragam antar etnis. Anak Jawa yang terbiasa dengan norma keharmonisan dapat lebih sensitif terhadap ucapan bernada keras, sedangkan anak Batak Toba yang dibiasakan dengan komunikasi tegas mungkin lebih toleran, tetapi tetap memiliki risiko penurunan kepercayaan diri

apabila komunikasi yang diterima mengandung hinaan atau kata-kata merendahkan. Penelitian Rahmah dkk. (2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kepercayaan diri remaja; semakin sering anak menerima kata-kata kasar, semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Dengan demikian, meskipun setiap budaya memiliki cara komunikasi yang khas, *Verbal Abuse* tetap dapat memberikan dampak psikologis yang serius.

Perbedaan budaya Jawa dan Batak Toba juga tercermin dalam pola asuh orang tua. Orang tua Jawa cenderung menerapkan pola asuh yang lebih lembut, dan menjaga kata-kata yang digunakan ketika menasihati anak. Sementara itu, pola asuh orang tua Batak Toba sering kali lebih tegas, langsung, dan mengutamakan kedisiplinan melalui arahan yang jelas dan terbuka. Perbedaan pola asuh ini menghasilkan persepsi yang tidak sama terhadap bentuk teguran verbal: teguran yang dianggap kasar oleh remaja Jawa mungkin dianggap biasa oleh remaja Batak Toba. Namun, dalam konteks perkembangan psikologis, *Verbal Abuse*—apa pun bentuk dan maknanya dalam budaya tertentu—tetap dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepercayaan diri. Perbedaan interpretasi budaya ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat memengaruhi bagaimana remaja memahami tindak komunikasi orang tua serta bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri mereka.

Temuan dari studi yang melibatkan siswa/i SMA Negeri 1 Sei Rampah menunjukkan adanya hubungan yang sinkron antara tingginya kekerasan verbal dengan rendahnya kepercayaan diri pada siswa, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana *Verbal Abuse*

berhubungan dengan perbedaan budaya komunikasi pada etnis Jawa dan Batak Toba serta dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa. Maka dari itu, peneliti mengajukan judul penelitian “***Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Etnis Suku Jawa Dan Batak Toba Di Kelas XI SMA Negeri 1 Sei Rampah***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang di atas, dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Ditemukan siswa yang mengalami *Verbal Abuse* dari orang tua seperti adanya kata makian, cacian, dan hinaan, yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa akibat *Verbal Abuse* yang mereka alami. Hal ini juga dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga beretnis Jawa maupun Batak Toba.
2. Terdapat kecenderungan rendahnya kepercayaan diri pada sebagian siswa yang ditunjukkan melalui ketidakmampuan mengekspresikan diri, tidak percaya pada potensi diri yang dimiliki, serta perilaku menarik diri dari lingkungann sosial.
3. Adanya komunikasi negatif secara verbal dari orang tua terhadap siswa masih banyak terjadi, yang mengarah pada bentuk *Verbal Abuse* seperti bentakan, hinaan, hingga ucapan yang merendahkan harga diri anak. Pola komunikasi negatif ini juga muncul dalam interaksi keluarga beretnis Jawa dan Batak Toba yang memiliki perbedaan gaya komunikasi
4. Perbedaan gaya komunikasi antara orang tua beretnis Jawa dan Batak Toba, di mana siswa Jawa lebih sensitif terhadap ucapan bernada keras

sedangkan siswa Batak Toba lebih terbiasa dengan komunikasi tegas. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memengaruhi bagaimana siswa menilai ucapan orang tua sebagai bentuk *Verbal Abuse*.

5. Adanya perbedaan nilai budaya antara keluarga beretnis Jawa dan Batak Toba turut memengaruhi pola interaksi orang tua dan anak, sehingga memunculkan perbedaan dalam cara siswa memaknai ucapan negatif yang dapat mengarah pada *Verbal Abuse*.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan dengan lebih efektif dan efisien. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Verbal Abuse* (kekerasan verbal) yang dilakukan oleh orang tua yang beretnis Jawa dan Batak Toba terhadap tingkat kepercayaan diri siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Sei Rampah. Fokus batasan permasalahan pada penelitian ini yaitu untuk meneliti adanya pengaruh *Verbal Abuse* terhadap kepercayaan diri siswa yang bersuku Jawa dan Batak Toba di kelas XI SMA Negeri 1 Sei Rampah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orang tua beretnis Jawa dan Batak Toba pada anak?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri anak korban *Verbal Abuse* orang tua dari etnis Jawa dan Batak Toba?

3. Apakah terdapat pengaruh *Verbal Abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri anak pada masing-masing etnis Jawa dan Batak Toba?
4. Apakah terdapat pengaruh *Verbal Abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri anak pada etnis Jawa dan Batak Toba?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orang tua beretnis Jawa dan Batak Toba pada anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri anak yang mengalami *Verbal Abuse* dari orang tua beretnis Jawa dan Batak Toba.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Verbal Abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri anak pada masing-masing etnis Jawa dan Batak Toba?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Verbal Abuse* orang tua beretnis Jawa dan Batak Toba terhadap kepercayaan diri anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktisi dalam dunia Bimbingan dan Konseling, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam ranah Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur ilmiah mengenai dinamika psikologis remaja

dan bagaimana faktor lingkungan, khususnya pada perilaku *Verbal Abuse* orang tua yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi Bimbingan Konseling yang lebih efektif dalam menangani kasus kepercayaan diri yang rendah dipicu oleh kekerasan verbal yang dilakukan di lingkungan keluarga terutama oleh orang tua.

3. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis pada hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a) Bagi Fakultas dan Program Studi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Konseling, khususnya dalam memahami dinamika pengaruh *Verbal Abuse* terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau memperbanyak referensi akademik, mendukung pengembangan kurikulum, serta mendorong penelitian relevan selanjutnya, termasuk kajian yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang etnis seperti Jawa dan Batak Toba.

b) Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan kajian literatur serta menjadi acuan dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akibat kekerasan verbal, serta merancang program layanan BK yang sesuai dengan keadaan siswanya, baik dalam bentuk konseling individual

maupun kelompok. Guru BK juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk menciptakan hubungan serta pola komunikasi yang lebih baik kepada anaknya.

c) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran kepada para orang tua tentang bahaya *Verbal Abuse* dan dampak dari *Verbal Abuse* terhadap psikologis terutama dalam perkembangan aspek kepercayaan diri anak.

d) Bagi Siswa/siswi Remaja

Penelitian ini dapat membantu siswa-siswi remaja untuk memahami pentingnya kepercayaan diri dalam perkembangan diri dan relasi sosial. Siswa juga diharapkan dapat mengenali dampak dari *Verbal Abuse* dan mencari dukungan dari pihak sekolah, terutama guru BK, untuk memperoleh bantuan dalam meningkatkan aspek kepercayaan diri.

e) Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan peran layanan BK serta menyusun kebijakan preventif terhadap segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.